

Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Konsep Diri dan Tipe Kepribadian antara Mahasiswa Lokal dan Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

Self-Adjustment Difference Viewed from Self-Concept and Personality Types among Local and Sojourner Students of Faculty of Medicine Sebelas Maret University

Afina Naharindya Vidyanindita 1, Rin Widya Agustin 2, Arif Tri Setyanto 3

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Mahasiswa baru umumnya menghadapi berbagai permasalahan, seperti masalah komunikasi, tuntutan akademis, hubungan sosial, masalah keuangan, serta masalah-masalah lain dalam kehidupan sehari-hari yang berasal dari dalam maupun luar individu, yang bisa berujung pada kecemasan dan stres. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian diri yang baik bagi mahasiswa agar terwujud hubungan yang selaras antara individu dengan lingkungan. Proses penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh konsep diri dan kepribadian. Individu dengan konsep diri positif cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan individu dengan konsep diri negatif, begitu pula individu yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan individu yang memiliki kepribadian introvert.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian diri antara mahasiswa lokal dan perantau, perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri, perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari tipe kepribadian, dan perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri dan tipe kepribadian antara mahasiswa lokal dan perantau. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Sampel penelitian berjumlah 104 mahasiswa yang diambil melalui teknik *purposive random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala penyesuaian diri, skala konsep diri, dan skala tipe kepribadian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Three Way Anova*.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *Three Way Anova*, diperoleh kesimpulan bahwa untuk faktor daerah asal (lokal dan perantau) $F_{hitung} 11,558 (> F_{tabel} 2,70)$ menunjukkan bahwa ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari daerah asal. Untuk faktor konsep diri $F_{hitung} 9,134 (> F_{tabel} 2,70)$, menunjukkan bahwa ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri. Untuk faktor tipe kepribadian $F_{hitung} 11,286 (> F_{tabel} 2,70)$, menunjukkan bahwa ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari tipe kepribadian. Hasil *Three Way Anova* untuk interaksi tiga faktor menunjukkan tidak ada interaksi antara daerah asal, konsep diri, dan tipe kepribadian.

Kata kunci: Penyesuaian diri, konsep diri, tipe kepribadian, mahasiswa perantau.

 PENDAHULUAN

Pendidikan di perguruan tinggi menjadi fokus utama para generasi muda setelah menamatkan sekolahnya di bangku sekolah menengah atas (SMA). Keinginan untuk mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi terbaik biasanya tidak didapatkan di daerah asal sehingga sebagian orang memilih merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas. Kota Solo merupakan salah satu kota yang cukup diminati orang-orang sebagai tujuan untuk menimba ilmu. Berdasarkan data hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, Provinsi Jawa Tengah menempati urutan kedua setelah Jawa Timur sebagai provinsi dengan biaya kebutuhan hidup terendah. Hal ini tentu menjadi salah satu pertimbangan para mahasiswa perantau untuk kuliah di Kota Solo.

Ketika memasuki perkuliahan, individu akan menemukan berbagai macam hal baru, mulai dari sistem pendidikan hingga bertemu dengan orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Bagi mahasiswa baru, tentunya hal-hal tersebut menjadi tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri, terutama bagi mahasiswa perantau yang tinggal di lingkungan yang berbeda dengan daerah asal. Mahasiswa baru tidak hanya dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial,

namun juga penyesuaian terhadap diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syabanawati (2014) mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa baru, ditemukan bahwa mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik pada awal memasuki universitas akan terus mengembangkan kemampuannya di semester selanjutnya. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dan tidak bisa teratasi akan terus merasa kesulitan di semester-semester selanjutnya.

Mahasiswa perantau memiliki kesulitan sosial yang lebih daripada mahasiswa lokal (Ward, Bochner, dan Furnham, 2001); khususnya masalah adaptasi sosial budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2012) menunjukkan bahwa menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang berbeda dari daerah asal sangat sulit bagi perantau. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial yang baru. Penelitian lain oleh Zhang (2010) menemukan bahwa stres, kepribadian, dukungan sosial, kemampuan bahasa, lamanya tinggal di daerah rantau, akulturasi, interaksi sosial dengan orang lokal, *self-efficacy*, dan jenis kelamin adalah yang prediktor yang menghambat proses penyesuaian diri pada mahasiswa

perantau.

Beberapa peneliti telah menemukan variabel khusus untuk yang berkaitan dengan penyesuaian diri para perantau, seperti kepribadian, perubahan hidup, dan dukungan sosial (Ward, Bochner, dan Furnham, 2001). Hal ini didukung oleh pernyataan Schneiders (1960) bahwa salah satu faktor penentu dari proses penyesuaian diri adalah kepribadian karena proses penyesuaian diri selalu tertuju pada hubungan antar individu dengan kepribadian yang beragam. Kepribadian memiliki berbagai tipe, diantaranya adalah tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Penelitian yang dilakukan oleh Nofrianda (2013) mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa baru menemukan bahwa faktor kepribadian dan keinginan kuat untuk berubah, menjadi pendorong individu untuk menyesuaikan diri. Mahasiswa dengan kepribadian ekstrovert dan proaktif membutuhkan waktu yang singkat untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan mahasiswa dengan kepribadian introvert dan pasif.

Penyesuaian diri juga dapat ditentukan oleh konsep diri individu. Rogers (dalam Feist dan Feist, 2010) berpendapat bahwa konsep diri dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fuentes,

dkk (2011) pada remaja ditemukan bahwa konsep diri yang baik berhubungan dengan penyesuaian psikologis dan keterampilan pribadi yang lebih baik, serta masalah perilaku lebih sedikit pada individu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Shepard, Nicpon, dan Doobay (2009) mengenai perbandingan konsep diri pada mahasiswa di tahun pertama dan tahun sesudahnya, menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa di tahun pertama memiliki konsep diri yang positif yang mendukung performansi akademik mereka dan relatif menetap pada tahun sesudahnya.

Peneliti sempat menyebarkan kuesioner mengenai masalah penyesuaian diri kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran UNS angkatan 2016. Responden yang didapat dari studi pendahuluan tersebut berjumlah 32 orang. Peneliti memberikan kuesioner berupa pernyataan-pernyataan mengenai penyesuaian diri yang meliputi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Hasil yang didapatkan yaitu sebanyak 53,1% mahasiswa memiliki penyesuaian diri dalam kategori sedang, 25% mahasiswa memiliki penyesuaian diri tinggi, dan sisanya sebanyak 21,9% mahasiswa memiliki penyesuaian diri rendah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Konsep Diri dan Tipe Kepribadian antara Mahasiswa Lokal dan Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret”.

DASAR TEORI

Schneiders (1960) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri hingga terwujud keselarasan antara keinginan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Penyesuaian diri terdiri dari dua aspek, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial (Fatimah, 2010). Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang terjadi dalam lingkup hubungan sosial antara individu dengan lingkungannya, meliputi hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, sekolah, maupun teman sebaya.

Berzonsky (dalam Adams dan Berzonsky, 2003) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran diri individu mengenai persepsi terhadap dirinya dan penilaian berdasarkan harapannya yang meliputi aspek-aspek fisik, psikis, moral, dan sosial. Burns

(1993) mengemukakan bahwa konsep diri adalah kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat mengenai gambaran diri dari orang lain, dan pendapatnya mengenai hal-hal yang dicapai. Konsep diri terdiri dari empat aspek, yaitu aspek fisik, psikis, moral, dan sosial (Berzonsky, dalam Adams dan Berzonsky, 2003). Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawita, 2010) mengelompokkan konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif memiliki ciri berupa yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, merasa sejajar dengan orang lain, mampu menerima pujian maupun kritikan, dan mampu mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Konsep diri negatif memiliki ciri berupa reaktif terhadap kritik, responsif terhadap pujian, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi.

Eysenck (dalam Carducci, 2009) mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial individu yang ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Allport (dalam Suryabrata, 2012) mengemukakan bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaiannya dengan

lingkungan. Jung (dalam Suryabrata, 2012) mengemukakan bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert terutama dipengaruhi oleh lingkungan. Individu dengan kepribadian introvert terutama dipengaruhi oleh faktor subyektif. Kepribadian ekstrovert dan intorvert dapat dilihat melalui tujuh aspek, yaitu *activity*, *sociability*, *risk taking*, *impulsiveness*, *expressiveness*, *reflectiveness*, dan *responsibility* (Eysenck, dalam Carducci, 2009).

Mahasiswa merupakan individu yang sedang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005). Seorang mahasiswa umumnya berada pada tahap perkembangan remaja awal sampai dewasa awal, yaitu dengan rentang usia antara 18 sampai 25 tahun (Yusuf, 2006). Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004) masalah yang umum dialami oleh mahasiswa perantau selain berpisah dengan orang tua adalah adanya perbedaan sistem pendidikan di SMA dan perguruan tinggi, masalah seputar hubungan sosial, ekonomi, dan pemilihan jurusan. Masalah lain yang dialami oleh mahasiwa perantau adalah kesulitan dalam berbahasa atau berkomunikasi, menyesuaikan diri dengan budaya akademis, pengalaman *culture shock*, perasaan terisolasi dan kesepian, kesulitan keuangan, dan penyesuaian-penyesuaian lain dalam kehidupan sehari-

hari yang bisa berujung pada kecemasan dan stres (Wu, Garza, dan Guzman, 2015).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Fakultas Kedokteran angkatan 2016 yang keseluruhannya berjumlah 342 orang. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive random sampling* dengan kriteria: 1) Mahasiswa S1 Fakultas Kedokteran UNS angkatan 2016. 2) Mahasiswa lokal merupakan mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). 3) Mahasiswa perantau berasal dari luar Jawa Tengah dan DIY serta belum pernah tinggal di Solo sebelumnya.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala dan skala yang digunakan adalah skala model Likert. Skala terdiri dari aitem-aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek konstruk yang akan diukur. Aitem-aitem disajikan dalam skala yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Skala yang digunakan dalam penelitian berupa 3 skala likert yaitu skala penyesuaian diri, skala konsep diri, dan skala tipe kepribadian.

Dalam penelitian ini, uji validitas isi dilakukan dengan analisis rasional melalui *professional judgment* oleh dosen pembimbing. Uji validitas

konstruk dilakukan dengan mencari korelasi masing-masing aitem dengan skor total menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation*. Reliabilitas pada skala diuji menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Uji validitas konstruk dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Three Way Anova*. *Three Way Anova* digunakan untuk menguji dan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan variabel tergantung ditinjau dari tiga variabel bebas. Sebagai syarat untuk dapat menggunakan teknik analisis ini, terlebih dahulu harus melakukan tahapan perhitungan uji asumsi dasar, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Peneliti menghitung analisis data dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20.

HASIL

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang menunjukkan hubungan antara 1 variabel tergantung dengan 3 variabel bebas. Hasil dari uji asumsi didapatkan:

1. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada variabel penyesuaian diri menunjukkan taraf signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 (0,200

> 0,05). Hasil dari uji Shapiro-Wilk juga menunjukkan nilai yang lebih besar daripada 0,05 (0,416 > 0,05). Berdasarkan kedua hasil uji normalitas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada variabel konsep diri menunjukkan taraf signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 (0,058 > 0,05). Hasil dari uji Shapiro-Wilk juga menunjukkan nilai yang lebih besar daripada 0,05 (0,178 > 0,05). Berdasarkan kedua hasil uji normalitas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

3. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada variabel tipe kepribadian menunjukkan taraf signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 (0,086 > 0,05). Hasil dari uji Shapiro-Wilk juga menunjukkan nilai yang lebih besar daripada 0,05 (0,233 > 0,05). Berdasarkan kedua hasil uji normalitas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

4. Hasil uji homogenitas penyesuaian diri pada daerah asal menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di atas 0,05 (0,437). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sampel lokal dan perantau diambil dari populasi daerah asal yang mempunyai varians

penyesuaian diri yang sama (homogen).

5. Hasil uji homogenitas penyesuaian diri pada konsep diri menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di atas 0,05 (0,455). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sampel konsep diri diambil dari populasi konsep diri yang mempunyai varians penyesuaian diri yang sama (homogen).
6. Hasil uji homogenitas penyesuaian diri pada tipe kepribadian menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di atas 0,05 (0,735). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sampel tipe kepribadian ekstrovert dan introvert diambil dari populasi tipe kepribadian yang mempunyai varians penyesuaian diri yang sama (homogen).

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan *Three Way Anova* didapatkan hasil:

1. Nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) dan hasil $F_{hitung} (11,558) > F_{tabel}(2,70)$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu “ada perbedaan penyesuaian diri antara mahasiswa alokal dan perantau” diterima.
2. Nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan hasil $F_{hitung} (9,134) > F_{tabel}(2,70)$, sehingga dapat ditarik kesimpulan

bahwa hipotesis kedua yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu “ada perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa ditinjau dari konsep diri” diterima.

3. Nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan hasil $F_{hitung} (11,286) > F_{tabel}(2,70)$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu “ada perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa ditinjau dari tipe kepribadian” diterima.
4. Nilai signifikansi 0,155 ($p > 0,05$) dan hasil $F_{hitung} (1,792) < F_{tabel}(2,70)$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis keempat yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu “ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri dan tipe kepribadian antara mahasiswa lokal dan perantau” ditolak.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa:

1. *Mean* penyesuaian diri mahasiswa lokal yang memiliki konsep diri tinggi dan kepribadian ekstrovert (3,00) lebih tinggi daripada *mean* penyesuaian diri mahasiswa lokal yang memiliki konsep diri tinggi dan kepribadian introvert (2,00). Berdasarkan hasil tersebut, digambarkan mahasiswa lokal yang memiliki konsep diri tinggi dan

- kepribadian ekstrovert cenderung mudah menyesuaikan diri daripada mahasiswa lokal yang memiliki konsep diri tinggi dan kepribadian introvert.
2. *Mean* penyesuaian diri mahasiswa lokal yang memiliki konsep diri rendah dan kepribadian ekstrovert (1,64) lebih tinggi daripada *mean* penyesuaian diri mahasiswa lokal yang memiliki konsep diri rendah dan kepribadian introvert (1,00). Berdasarkan hasil tersebut, digambarkan mahasiswa lokal yang memiliki konsep diri rendah dan kepribadian ekstrovert cenderung mudah menyesuaikan diri daripada mahasiswa lokal yang memiliki konsep diri rendah dan kepribadian introvert.
 3. *Mean* penyesuaian diri mahasiswa perantau yang memiliki konsep diri tinggi dan kepribadian ekstrovert (2,80) lebih tinggi daripada *mean* penyesuaian diri mahasiswa perantau yang memiliki konsep diri tinggi dan kepribadian introvert (2,38). Berdasarkan hasil tersebut, digambarkan mahasiswa perantau yang memiliki konsep diri tinggi dan kepribadian ekstrovert cenderung mudah menyesuaikan diri daripada mahasiswa perantau yang memiliki konsep diri rendah dan kepribadian introvert.
 4. *Mean* penyesuaian diri mahasiswa perantau yang memiliki konsep diri rendah dan kepribadian ekstrovert (2,03) lebih tinggi daripada *mean* penyesuaian diri mahasiswa perantau yang memiliki konsep diri rendah dan kepribadian introvert (1,25). Berdasarkan hasil tersebut, digambarkan mahasiswa perantau yang memiliki konsep diri rendah dan kepribadian ekstrovert cenderung mudah menyesuaikan diri daripada mahasiswa perantau yang memiliki konsep diri rendah dan kepribadian introvert.
 5. *Mean* penyesuaian diri mahasiswa yang memiliki konsep diri tinggi dan kepribadian introvert (2,36) lebih tinggi daripada *mean* penyesuaian diri mahasiswa yang memiliki konsep diri rendah dan tipe kepribadian ekstrovert (2,04). Berdasarkan hasil tersebut, digambarkan mahasiswa yang memiliki konsep diri tinggi dan kepribadian introvert cenderung mudah menyesuaikan diri daripada mahasiswa yang memiliki konsep diri rendah dan kepribadian ekstrovert.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama terbukti, yaitu ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari daerah asal. Berdasarkan hasil deskriptif, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa lokal cenderung lebih mudah menyesuaikan diri

daripada mahasiswa perantau. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2012) yang menunjukkan bahwa perantau memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang berbeda dari daerah asal mereka. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial yang baru.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa perantau cenderung memiliki masalah dalam penyesuaian sosial, antara lain kurangnya keinginan untuk mengenal nilai, norma, atau aturan di lingkungan baru serta kurangnya penerimaan antar individu. Penemuan tersebut sesuai dengan pernyataan Ward, Bochner, dan Furnham (2001) mahasiswa perantau memiliki kesulitan sosial yang lebih daripada mahasiswa lokal; khususnya masalah adaptasi sosial budaya. Mahasiswa baru yang merantau ke daerah baru seringkali mengalami *culture shock* (Cushman, 2007). Apabila *culture shock* tidak dapat teratasi dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Selain masalah adaptasi budaya, terdapat hal-hal lain yang menjadi kendala mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri, seperti kesulitan dalam berbahasa atau

berkomunikasi, menyesuaikan diri dengan budaya akademis, perasaan terisolasi dan kesepian, kesulitan keuangan, dan penyesuaian-penyesuaian lain dalam kehidupan sehari-hari yang bisa berujung pada kecemasan dan stres (Wu, Garza, dan Guzman, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua terbukti, yaitu ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri, yaitu mahasiswa yang memiliki konsep diri tinggi (positif) cenderung lebih mudah menyesuaikan diri daripada mahasiswa yang memiliki konsep diri rendah (negatif). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shepard, Nicpon, dan Doobay (2009) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di tahun pertama yang memiliki konsep diri yang positif akan mendukung performansi akademik mereka dan konsep diri tersebut relatif menetap pada tahun sesudahnya.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa cenderung memiliki masalah dalam aspek fisik dan sosial, antara lain kurangnya keyakinan bahwa dirinya memiliki tubuh yang ideal dan penampilan yang menarik, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, yaitu menjalin relasi dengan orang lain. Menurut Rogers (dalam Feist dan Feist, 2010) konsep diri dapat mempengaruhi

persepsi dan perilaku individu. Individu yang memiliki konsep diri positif umumnya memiliki keyakinan terhadap dirinya dan merasa sejajar dengan orang lain, sehingga akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri; sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif akan lebih sulit menyesuaikan diri karena merasa pesimis terhadap dirinya sendiri dan merasa bahwa dirinya tidak disukai orang lain. Konsep diri positif mampu mengarahkan individu ke sifat yang rendah hati dan tidak egois, sehingga dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri keberhasilan penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Fatimah (2010) yaitu individu mampu menerima dirinya sendiri dan menyadari kelebihan serta kekurangan yang dimiliki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga terbukti, yaitu ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari tipe kepribadian, yaitu mahasiswa dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih mudah menyesuaikan diri daripada mahasiswa dengan kepribadian introvert. Penemuan tersebut sesuai dengan pernyataan Schneiders (1960) bahwa salah satu faktor penentu dari proses penyesuaian diri adalah kepribadian. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofrianda

(2013) mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa baru menemukan bahwa faktor kepribadian dan keinginan kuat untuk berubah, menjadi pendorong individu untuk menyesuaikan diri. Mahasiswa dengan kepribadian ekstrovert dan proaktif membutuhkan waktu yang singkat untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan mahasiswa dengan kepribadian introvert dan pasif.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa dengan kepribadian introvert cenderung menunjukkan karakteristik seperti terlalu mengkhawatirkan perkataan orang lain, sulit menceritakan perasaan yang dialami, dan merasa canggung ketika berada orang-orang yang belum dikenal. Penemuan tersebut sejalan dengan pernyataan Eysenck (1980, dalam Carducci, 2009) bahwa karakteristik tipe kepribadian intorvert diantaranya adalah penuh pertimbangan dan berpikir sebelum bertindak, sulit untuk bercerita mengenai diri dan perasaan yang sedang dialami, serta sulit untuk berhubungan dengan orang lain. Lebih lanjut, Jung (dalam Suryabrata, 2012) menyatakan bahwa tipe kepribadian introvert memiliki beberapa karakteristik, antara lain memiliki jiwa tertutup sehingga sulit bergaul, menunjukkan gambaran interpersonal kecil, lambat dalam bertindak, berpikir

rendah terhadap prestasi diri, serta mudah gugup dan rendah diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak, yaitu relasi antara daerah asal mahasiswa, konsep diri, dan tipe kepribadian tidak menjadikan adanya perbedaan penyesuaian diri. Hal ini berarti bahwa konsep diri dan tipe kepribadian tidak dalam kondisi yang sejalan dalam mengarahkan penyesuaian diri. Artinya, konsep diri yang tinggi tidak selalu disertai dengan kepribadian ekstrovert, begitu pula sebaliknya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri berperan penting dalam penyesuaian diri. Individu dengan tipe kepribadian introvert dapat menyesuaikan diri ketika memiliki konsep diri tinggi, begitu pula individu dengan tipe kepribadian ekstrovert dapat memiliki tingkat penyesuaian diri rendah ketika memiliki konsep diri rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak selamanya individu dengan tipe kepribadian introvert tidak dapat menyesuaikan diri dan tipe kepribadian ekstrovert dapat menyesuaikan diri. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki konsep diri tinggi dan kepribadian introvert ($mean= 2,36$) cenderung dapat menyesuaikan diri daripada mahasiswa yang memiliki konsep diri rendah dan tipe kepribadian ekstrovert

($mean= 2,04$). Penemuan ini sejalan dengan pernyataan Hurlock (2008) bahwa konsep diri adalah inti pola perkembangan kepribadian yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat individu, yaitu konsep diri menjalankan berbagai fungsi organisasi dan integrasi dari aspek-aspek kepribadian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

- 1) Ada perbedaan penyesuaian diri antara mahasiswa lokal dan perantau.
- 2) Ada perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa ditinjau dari konsep diri.
- 3) Ada perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa ditinjau dari tipe kepribadian.
- 4) Tidak ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri dan tipe kepribadian antara mahasiswa lokal dan perantau.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki konsep diri tinggi dan kepribadian introvert lebih mudah menyesuaikan diri daripada mahasiswa yang memiliki konsep diri rendah dan kepribadian ekstrovert.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

Tipe kepribadian dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan yang terus berkembang di sepanjang rentang kehidupan. Perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh konsep diri yang berperan dalam menjalankan berbagai fungsi dari aspek-aspek kepribadian. Oleh karena itu, bagi mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri rendah diharapkan lebih meningkatkan penyesuaian diri melalui pengembangan konsep diri yang positif. Pengembangan konsep diri yang positif dimulai dari mencintai diri sendiri. Mencintai diri sendiri berarti mau menerima segala kekurangan dan kelebihan diri. Individu yang mau menerima dirinya, maka akan terdorong untuk mengembangkan pemikiran positif yang dapat mendorong individu untuk tetap optimis dan berani menghadapi setiap tantangan. Mengembangkan pemikiran positif akan berdampak dengan terbukanya diri. Semakin terbuka diri individu, maka semakin terbuka pula dirinya dengan orang lain sehingga individu lebih mudah dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, individu dapat menyesuaikan diri dengan baik.

2. Bagi orang tua mahasiswa

Bagi orang tua diharapkan dapat memperbaiki pola hubungan dengan anak, yaitu dengan meningkatkan hubungan

yang intens dengan anak. Hubungan antara anak dengan orangtua dapat mempengaruhi kedekatan anak dengan orangtua. Perasaan dekat dengan orangtua adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa individu dan memberikan pengaruh positif terhadap proses penyesuaian diri. Peningkatan hubungan antara orang tua dengan anak dapat dilakukan dengan cara memberikan berbagai dukungan, motivasi, perhatian, dorongan, penerimaan, dan penghargaan kepada anak. Selain itu, orang tua diharapkan menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak serta memberikan nasihat dan arahan ketika anak sedang mengalami kesulitan yang mungkin menghambat proses penyesuaian diri di lingkungan baru. Dengan demikian, anak akan merasa terbantu dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sehingga dapat memudahkan anak dalam menyesuaikan diri.

3. Bagi pihak yang bertanggung jawab membeberdayakan mahasiswa (institusi dan psikolog)

Bagi institusi dan psikolog, diharapkan menggunakan pendekatan kepada mahasiswa agar dapat mengembangkan konsep diri yang positif. Pertama, membuat mahasiswa merasa mendapat dukungan. Dukungan ini dapat ditunjukkan dalam bentuk dukungan

emosional, seperti ungkapan empati, kepedulian, atau umpan balik; serta dapat pula berupa dukungan penghargaan, seperti melalui penghargaan positif atau persetujuan terhadap ide-ide mahasiswa. Kedua, membuat mahasiswa merasa mampu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunjukkan sikap dan pandangan yang positif terhadap kemampuan yang dimiliki mahasiswa. Pihak institusi maupun psikolog harus memiliki pandangan bahwa semua mahasiswa pada dasarnya memiliki kemampuan pada diri mereka. Melalui sikap dan pandangan positif terhadap kemampuan mahasiswa, maka mahasiswa akan berpandangan positif pula terhadap kemampuan dirinya. Dengan demikian, mahasiswa dapat meningkatkan konsep dirinya menjadi lebih baik. Ketiga, mendorong mahasiswa agar bangga terhadap dirinya. Pendekatan lain yang harus dilakukan pihak institusi dan psikolog dalam membantu mengembangkan konsep diri mahasiswa adalah dengan memberikan dorongan kepada mahasiswa agar bangga terhadap kondisi diri dan prestasi yang telah dicapai. Hal ini penting karena perasaan bangga terhadap diri merupakan salah satu kunci bagi individu untuk mencapai konsep diri yang positif.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, khususnya ilmuwan psikologi yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan acuan dalam penelitian. Peneliti menyarankan untuk meningkatkan kualitas penelitian dengan lebih memperluas rang lingkup penelitian, misalnya dengan memperluas jumlah sampel dan menambahkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti kematangan emosional, motif, persepsi, dan inteligensi/ minat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. R., & Berzonsky, M. D. 2003. *Blackwell Handbook of Adolescence*. UK: Blackwell Publishing.
- Aprianti, I. 2012. *Hubungan antara perceived social support dan psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama di universitas indonesia*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Indonesia, Depok.
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Carducci, B. J. 2009. *The Psychology of Personality: Viewpoints, Research, and Applications*. UK: Blackwell Publishing.
- Cushman, K. 2007. Facing the culture shock of college. *Journal of Educational Leadership*, 64, 44-47.
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Feist, J., & Feist, G. J. 2010. *Teori Kepribadian Edisi Ketujuh*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Fuentes, M. C., Garcia, J. F., Gracia, E., & Lila, M. 2011. Self-concept and psychosocial adjustment in adolescence. *Psicothema*, 1, 7-12.
- Ghufroon, M. N., & Risnawita, R. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Nofrianda, R. 2013. Studi fenomenologi penyesuaian diri mahasiswa baru fakultas psikologi uin sultan syarif kasim riau angkatan 2012. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2005. *Kamus umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schneiders, A. 1960. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Shepard, S. J., Nicpon, M. F., & Doobay, A. F. 2009. Early entrance to college and self-concept: comparisons across the first semester of enrollment. *Journal of Advance Academics*, 21, 40-57.
- Soeparwoto, Hariyadi, S., Hendriyani, R., & Lifiyah 2006. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Suryabrata, S. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syabanawati, E. N. 2014. Gambaran college adjustment mahasiswa angkatan 2011 fakultas psikologi universitas padjajaran. *Jurnal Psikologi Unpad*.
- Ward, C. A., Furnham, A., & Bochner, S. 2001. *The Psychology of Culture Shock*. London: Routledge.
- Wu, H., Garza, E., & Guzman, N. 2015. International student's challenge and adjustment to college. *Journal of Education Research International*, Vol. 2015. <http://dx.doi.org/10.1155/2015/202753>
- Yusuf, L. N. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zhang, J. 2010. *Examining international students' psychosocial adjustment to life in the united states*. (Disertasi tidak diterbitkan). Texas A&M University, Texas.